

Implementasi pendidikan multikulturalisme berbasis nilai budaya lokal dalam pengajaran di jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah

Evatul Azizah

Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : evatulazizag@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan multikulturalisme, pembelajaran pgmi, budaya lokal, guru, madrasah ibtidaiyah

Keywords:

The education of multiculturalism, the prossec learning pgmi, local culture, teacher, elementary madrasah

ABSTRAK

Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya Akan keberagaman dan yang menjadikan kekuatan sosial untuk membangun suatu bangsa. Tapi, seluruh masalah yang telah terjadi di sebagian tempat Negara Indonesia adalah sebuah . Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran PGMI, Integrasi penerapan pendidikan multicultural yang diberikan oleh dosen pada seluruh mahasiswa PGMI, serta perubahan atau hasil dari penerapan multikulturalisme pada proses pembelajaran kepada mahasiswa..penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (library research), dengan menggunakan model kritis-deskriptif., teknik field research (studi lapangan) yaitu sebagai data analisa, sedangkan fdalam data primer menggunakan m etode seperti wawancara. Dan data sekunder peneliti mendaotkan dari berbagai

.Berdasarkan data yang diperoleh dapat ditarik kesimpukarya ilmiah seperti jukrnal, buku, artikel, dan lai lain. Dari berbagai sumber yang ditemukan dapat disimpulkamn bahwa pendidikan multicultural ialah dapat menggambarkan harmoni antara menemukan persamaan sosial dan menemukan perbedaan, menekan cakrawala sosial ndividu untuik mengikuti dan memperluas orang untuk mengikuti dan memperluas cakrawala sosial dan sosial mereka sendiri. Menunjukan saling menghargai antara perbedaan ras, agama, budaya, bahasa.

ABSTRACT

Indonesia is introjud as country which rich diversity and has become a social force for develop the nation. Moreover, the all problems existed at country Indonesia are a view of how diversity can build aggression together with lossness. main point this article are how tothe education of multiculturalism is in PGMI learning, how to applied the application of multicultural education by lecturers to PGMI students, and what are the result of implementing the multiculturalism on students.. This research use ttype qualitative (library research), by using a model critical-descriptive. In gathering many data for analysis, field research techniquesof re and strategy interview were applied as data of primary. But, data of secondary, researchers quoted scientific works in the form of books and scientific articles. Based on the data obtained, it can be concluded that multiculturalism reflects harmony between seeking social similarities and contrasts, empowering people to follow and expand their own social and social horizons. Apply mutual respect for differences, race, ethnicity, culture, language.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan multikultural di Indonesia masih tergolong baru dan masih belum terlaksana seperti di Amerika Serikat. Akhir-akhir ini pendidikan multikultural sering menjadi topik pembicaraan di Indonesia setelah rezim Orde Baru dan berakhirnya masa jabatan Suharto pada tahun 1998. Dengan berakhirnya yang telah menerapkan “keseragaman” menghasilkan pengakuan terhadap warisan multicultural Indonesia yang sangat beragam. Indonesia merupakan salah satu negara multicultural terbesar di dunia, dengan kekayaan sosial budaya yang dan geografis yang sangat luas. Yaitu 17.000 pulau besar dan kecil di Indonesia, dan populasinya sekitar 270 juta orang yang terdiri dari 1.000 kelompok etnis berbeda yang menggunakan hampir 700 bahasa daerah dan bahasa Indonesia, selain itu masyarakat Indonesia menganut berbagai kepercayaan, di Indonesia terdapat enam agama antaranya yaitu Kristen, Islam, Buddha, Konghucu, Hindu, Kristen Protestan.

Pendidikan multicultural relevan dalam ranah pendidikan pralaristik bangsa, menurut Rachmatullah dkk, pendidikan multicultural yang dapat mengatasi permasalahan etnis, bahasa, gender, kelas, sosial, agama, dan perbedaan ras, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih efektif apabila strategi pembelajaran digunakan. Konsep utama dalam pendidikan multicultural adalah budaya semua siswa dihargai secara setara. Terdapat salah satu daerah yang sangat membutuhkan pendidikan multicultural yaitu di daerah yang terletak di selatan pulau Sumatra atau biasa disebut provinsi Lampung yang telah didatangi oleh masyarakat dari Sumatra dan pulau Jawa karena Lampung menjadi tujuan utama mereka. Dan juga Lampung penduduknya heterogen dari berbagai etnis kelompok. Antara lain, Semandu, (Sumatera Selatan) Jawa, Minang, Lombok, Bali, Sunda, Banten, Bugis, Madura, Makassar, , Aceh, Palembang dan orang asing (Arab, Cina) (Suri & Chandra, 2021).

Keberagaman budaya lokal yang tersebar di berbagai daerah harus mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran, terutama dalam lingkup pendidikan tinggi. Nilai-nilai yang dimiliki oleh wilayah setempat memiliki potensi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan, khususnya dalam jurusan PGMI yang berikutnya mereka dicetak pengajar yang akan mendidik generasi muda. Oleh sebab itu, pengintegrasian pendidikan multikulturalisme yang berbasis budaya lokal dalam pengajaran PGMI bukan hanya menjadi relevansi akademik tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pendidikan Multikultural

Pengertian dari pendidikan multicultural berdasarkan etimologi sendiri memiliki kombinasi pasangan kata yaitu kata pendidikan dan multikultural. Arti dari kata pendidikan ialah strategi bagaimana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi rohani ataupun jasmani. Sesuai dengan nilai yang tercantum dalam budaya dan masyarakat, sedangkan makna dari kata multikultural ialah sebagai keberagaman kebudayaan, kesopanan dalam beretika. Sedangkan arti dari kata pendidika

multikultural secara etimologi ialah sebagai pendidikan mengenai keberagaman dan kebudayaan bangsa. (Choirul 2004, 22)

Secara normatif dan deskriptif “pendidikan multicultural” dapat digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang terkait multikultural pada masyarakat dalam pendidikan, di samping hal tersebut tentang pemahaman meliputi bagaimana mempertimbangkan metode pendidikan pada elemen masyarakat yang multikultural. Pada deskripsi tersebut, kurikulum dalam hal pendidikan multicultural seharusnya meliputi subjek yaitu menghargai antara keberagaman agama dan budaya resiko diskriminasi atau ketidakadilan: pemberhentian antara mediasi dan konflik; HAM: demokratis dan juga diversitas; dan universal yang mengalami kemajuan (Tilaar, 2002).

Pendekatan progresif adalah suatu pendekatan dari pendidikan multikultural yang berfungsi untuk mentransformasi pendidikan yang merata yang menghapus akan kelemahan, , kesalahan, dan diskriminasi yang terjadi selama proses pendidikan. Oleh karena itu, pendapat Musa Asy'arie, Pendidikan multikultural adalah proses menciptakan gaya hidup yang menghargai, terbuka, dan toleran terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang terdiri dari banyak orang.

Dari pembelajaran multicultural diantisipasi dapat menjadikan bangsa bijaksana dan lebih tangkas ketika menyikapi sebuah konflik sosial. Selain itu, bank berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah kumpulan kepercayaan (kumpulan kepercayaan) serta pengakuan dan penilaian yang penting dalam keberagaman akan perbedaan seperti etnis, agama, dan budaya pemberian peluang bagi setiap pelajar untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Banks pendidikan multikultural adalah sebagai perubahan, tujuan utama dari proses pendidikan ialah untuk menjadikan struktur inti pendidikan dengan kepemilikan mahasiswa, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus serta mahasiswa yang dari etnis, agama, suku yang berbeda, semuanya dapat kesempatan dalam prestasi akademik dalam lingkungan kuliah. (Boston: Allyn and Bacon, 2002)

Pendapat Andersen dan Cusher terhadap pendidikan multikulturalisme ialah tentang budaya yang kaya akan keberagaman. (Choirul 2004, 56). sejalan dengan pendapat di atas. (Hernández, 2001) di sisi lain, menjelaskan bahwa pendidikan multicultural ialah sebagai pola pikir yang sadar akan realitas politik, ekonomi, dan sosial, yang setiap orang telah mengalami dalam budaya yang kompleks beragam serta merefleksikan akan budaya, agama, bahasa, ras dan lain.

Menurut para ahli lainnya, seperti, Smith, Grant, dan Sleeter mengartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan yang progresif yang merata mengkritik dan memberi tahu kelemahan, kehilangan, kesalahan, serta seluruh diskriminasi yang terjadi didalam lingkungan pendidikan (Zamroni, 2011). Selain hal tersebut, Manajemen pendidikan multikultural yang efektif memerlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya dan keyakinan dalam lingkungan pendidikan (Tharaba, 2020). Serta demokratisme yang efektif dalam perkuliahan maupun diluar kuliah. Pendidikan multicultural juga dapat disebut dengan pendidikan yang berkembang terhadap suatu perkembangan populasi yang beragam, dalam pendidikan di perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa jurusan PGMI sebaiknya

dituntut untuk mendapatkan hak yang sama. Pada perspektif lainnya, pendidikan multikultural meliputi sejarah budaya, dan juga perspektif untuk meningkatkan kurikulum dan menjadikan seluruh mahasiswa toleransi tanpa membedakan diri dari berbagai kelompok ras, suku, etnis, agama, gender, dan budaya. Sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang dapat menghargai dan menghormati akan perbedaan yang ada.

Dengan beragamnya perbedaan seperti, suku, ras, budaya, etnis, bahasa, agama. Semua itu dapat menyebabkan akan kehancuran dengan berbagai konflik yang bisa membuat hilangnya kebersamaan dan persatuan. Di Negara kita Indonesia kasus seperti itu sudah terjadi di daerah yaitu Poso, sehingga banyak air mata, harta, nyawa dan hubungan keluarga yang menjadi korbannya dikarenakan tujuan yang tidak jelas. Rasa kebencian yang mendalam terhadap orang yang berbeda etnis dan kepercayaan agama yang menjadikan mereka buta akan rasa kebersamaan dan solidaritas yang seharusnya terbenam dalam diri mereka.

Kepercayaan (agama) seharusnya dapat berfungsi sebagai katalisator bagi semua orang untuk mewujudkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan di Bumi. Sayangnya, di dunia nyata, agama adalah salah satu faktor yang menyebabkan kehancuran dan kekerasan dalam masyarakat, seperti yang terlihat di Bosnia-Herzegovina, Afrika, serta lainnya. Telah terjadi juga di Indonesia beberapa tragedi mengerikan, di daerah Ambon dan Poso pada tahun 1999-2002 dan daerah di bagian Situbondo, Tasikmalaya, dan Surabaya yang terjadi pada tahun 1996, yang mengakibatkan kerugian bagi banyak korban dan tempat ibadah.

Setelah kenyataan pahit itu terjadi, sangat penting untuk melakukan tindakan pencegahan agar tidak terulang lagi masalah tentang agama. Beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan di perguruan tinggi yaitu membarikan pembelajaran pada prodi pendidikan madrasah guru ibtidaiyah dengan mengajarkan pluralisme dan toleransi dalam proses pembelajaran.

Tujuan Akan diadakannya Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural terbagi menjadi beberapa kategori yaitu diantaranya; yang pertama yaitu Tri Astutik Haryati berpendapat yaitu sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Berkaitan bersama aspek sikap yaitu supaya mendapatkan kepekaan ataupun kesadaran akan budaya dan dapat bertoleransi, menghargai akan identitas budaya terampil akan menyikapi dan menyelesaikan konflik yang berhubungan dengan aspek pengetahuan ataupun yang bisa disebut dengan cognitive goals ialah supaya mendapatkan pemahaman yang berhubungan dengan budaya dan bahasa individu lainnya, serta mampu untuk memahami dan memberi arti karakter kultural, adat istiadat, nilai-nilai mereka. Namun, pendidikan multicultural ini yang berhubungan sama pembelajaran memiliki tujuan untuk menyelesaikan kesalahan, salah paham antara suku, etnis, dll, serta stereotip pada media dan teks yang terdapat pada buku. Pada intinya, pendidikan multicultural memberikan penyelesaian masalah serta memberikan nasehat pada mahasiswa bahwa konflik tidak baik jika dibudayakan. Dan pendidikan multicultural bisa memberikan kecerdasan akan kebudayaan pada mahasiswa dengan mendesain materi, teknik, dan kurikulum yang menginformasikan masyarakat menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, entah itu etnis, suku, agama, budaya.

Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Indonesia yang multikultural juga harus mampu mentransformasi pendidikan yang baik sehingga mendapatkan wawasan yang luas (Haryati, 2009).

Dasar-dasar pendidikan multikultural

Banks memberikan penjelasan tentang Lima aspek perlu diperhatikan pada proses pemberian pendidikan multikulturalisme. Pertama, peningkatan akan kurikulum konten (integration of content), yang menghubungkan dengan berbagai kultur yang bersinggungan dengan point utama untuk menghilangkan perspektif, kedua, pengetahuan yang konstruksi (construction of knowledge) untuk mewujudkan keragaman melalui pemahaman dan pemahaman yang mendalam tentang multicultural yang tersedia, Tiga, mengurangi prasangka (reduction of prejudice). Keempat, pedagogi kesetaraan manusia juga dikenal sebagai pedagogi kesetaraan manusia (equity pedagogy) memberikan ruang dan peluang yang sama pada seluruh komponen. Lima, pemberian akan nilai-nilai kebudayaan di perguruan tinggi (application school culture).

Perguruan tinggi harus menjadi bagian dari transformasi sosial dari struktur, menurut Lima tujuan pendidikan multicultural yang saat ini tidak seimbang masyarakat dalam menuju tatanan yang berkeadilan (Banks, 1994). Pendapat lainnya yaitu dari (Tilaar, 2002) yang menyatakan bahwa model yang diperlukan dalam pendidikan multicultural di Indonesia diantisipasi mempertimbangkan beberapa hal. Pada pertama, harus mempertimbangkan "hak untuk tinggal" dan identitas akan budaya yang lokal

Kedua, kebudayaan Indonesia harus terus berkembang dan merupakan bagian dari proses kebudayaan mikro, sehingga sangat penting untuk mengoptimalkan budaya Indonesia. Pendidikan multikultural harus dibebaskan dari xenophobia, fanatisme, dan fundamentalisme agama, etnik, atau suku. Kelima, pendidikan multikultural adalah pedagogik pemberdayaan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam. Pertama, pedagogi pemberdayaan mengatakan bahwa seseorang diajarkan tentang budayanya sendiri sebelum digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia dalam konteks negara Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, kesetaraan antar individu, suku, agama, dan semua perbedaan yang ada diperlukan. Keenam, pendidikan multikultural harus bertujuan untuk membangun visi dan etika masa depan Indonesia. Mereka harus membangun prinsip-prinsip moral yang dapat dipahami oleh semua elemen masyarakat budaya yang plural (Tilaar, 2002).

Nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan

Tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan berfungsi untuk menjaga kebudayaan secara efektif, dengan tujuan tetap melestarikan dan meningkatkan kebudayaan itu sendiri, terutama dalam konteks pendidikan budaya lokal, yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pendidikan budaya lokal yang baik membantu mempertahankan, mengembangkan, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya selain berfungsi sebagai sarana untuk pertukaran pengetahuan.

Berikut nilai-nilai pendidikan; Yang pertama adalah nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama yang dianutnya dan bertoleransi terhadap agama lain. Yang kedua adalah nilai jujur, yaitu sikap dan perilaku yang berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Yang ketiga adalah nilai toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. Kelima nilai kerja adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas. Semangat kebangsaan, yang terdiri dari cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Ke tujuh prinsip cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Cinta damai adalah sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman saat dia ada. Kesembilan prinsip kepedulian sosial terdiri dari sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dan sepuluh prinsip kepedulian lingkungan terdiri dari sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, jika nilai-nilai budaya lokal ini ditanamkan di perguruan tinggi dalam Program Studi PGMI, mahasiswa akan mampu menjadi pendidik yang tidak hanya menguasai mata pelajaran akademik tetapi juga mengajarkan karakter yang baik kepada generasi muda. Program ini akan mempersiapkan siswa MI untuk menjadi orang yang baik hati, berbudi pekerti luhur, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan mempertahankan budaya dan nilai-nilai lokal mereka.

Peran program studi PGMI dalam pendidikan multikultural

Guru Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mempunyai peran strategis dalam mewujudkan pendidikan multikultural di sekolah. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, namun mereka juga menjadi fasilitator dan teladan dalam mendorong keberagaman dan toleransi. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan multikultural diterapkan dalam setiap aspek pengajaran mereka, mulai dari kurikulum hingga interaksi sehari-hari dengan siswa. Dengan cara ini, siswa belajar tidak hanya tentang agama mereka sendiri tetapi juga tentang keyakinan dan praktik budaya lain. PGMI juga berperan penting sebagai teladan dalam interaksi sosial; perilaku dan sikapnya sehari-hari menjadi contoh bagi siswa mengenai toleransi, menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Keteladanan ini membangun sikap positif terhadap keberagaman, PGMI harus mendorong kegiatan yang mendorong interaksi antarbudaya ketika menerapkan pendidikan multikultural.

Kegiatan seperti proyek bersama, presentasi tentang budaya yang berbeda, dan acara yang merayakan keberagaman adalah contoh kegiatan yang dapat membantu siswa berinteraksi secara positif. Kegiatan seperti ini tidak hanya mengenalkan siswa pada budaya lain tetapi juga mempererat hubungan antar siswa dari latar belakang yang berbeda. PGMI juga menyusun dan mengevaluasi kurikulum yang mendukung

pendidikan multikultural. Mereka harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan mencerminkan nilai-nilai multikultural dan tidak menimbulkan stereotip atau prasangka.

PGMI harus mendorong kegiatan yang mendorong interaksi antarbudaya ketika mengajarkan pendidikan multikultural. Kegiatan seperti proyek kolaboratif, presentasi tentang budaya yang berbeda, dan acara yang merayakan keberagaman adalah contoh kegiatan yang dapat membantu siswa berinteraksi dengan cara yang positif. PGMI harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan mencerminkan nilai-nilai multikultural dan tidak mendorong stereotip atau prasangka. Dengan memasukkan berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum, mereka membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih lengkap dan adil bagi semua siswa. Serta PGMI berperan penting dalam mendidik siswa tentang hak asasi manusia dan kesetaraan. Dengan mengajarkan nilai-nilai hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kesetaraan, guru dapat membantu siswa memahami nilai menghargai dan menghormati semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Ini membantu mereka menumbuhkan sikap yang inklusif, yang membantu membangun masyarakat yang adil dan setara..

Selain itu, pendidikan multikultural memerlukan evaluasi dan perubahan yang terus menerus. PGMI harus dilibatkan dalam proses evaluasi untuk menentukan seberapa baik program multikultural berjalan di kelas. Dengan menggunakan umpan balik dari siswa, orang tua, dan rekan kerja, guru PAI dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memastikan bahwa pendidikan multikultural tetap relevan dan efektif:

Pendekatan Implementasi pendidikan multicultural dalam pembelajaran di PGMI

Dalam lembaga pendidikan penempatan pendidikan multicultural pasti ada perbedaan di setiap negara karena ini menyesuaikan dengan kebutuhan masing masing Negara. Dalam mengintegrasikan pendidikan multicultural di Indonesia ke dalam kurikulum yang dianggap relevan di implementasikan terdapat empat pendekatan diantaranya:

1. Pendekatan Kontribusi (the contributions approach)

Yaitu menjadikan pahlawan pahlawan bersejarah sebagai tokoh inspiratif entah dari suku, bangsa, etnis ataupun benda yang bersejarah di Indonesia yang bisa disajikan dalam materi pembelajaran. Dalam penelitiannya, (Amalina, 2022) menggaris bawahi bahwa pendidikan sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Di PGMI, pendekatan ini bisa diterapkan dengan memasukkan tokoh tokoh inspiratif. Serta benda benda bersejarah yang bisa diajarkan melalui mata kuliah seni dan budaya lokal yang ada di Indonesia, sehingga apabila nantinya mereka mengajar, mereka dapat mengenalkan nilai nilai budaya lokal kepada para siswa.

2. Pendekatan akumulatif (the accumulative approach)

Pendekatan aditif yaitu dilakukan untuk menambahkan materi, konsep, tema, serta perspektif pada kurikulum dengan tidak adanya perubahan struktural, karakteristik serta tujuan secara keseluruhan. Dalam pembelajaran

PGMI pendekatan ini dapat dilakukan dengan menambahkan pembelajaran seperti buku, atau modul tanpa mengubah dasarnya yang bertujuan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

3. transformative (the transformation approach)

transformataif disini maksudnya mengubah anggapan kurikulum sera mengembangkan potensi mahasiswa ketika mencari ktema, problem, dan konsep dari beberapa perspektif dan sudut pamdang .penerapannya ialah mahasiswa PGMI diberikan tugas untuk menganalisis isu-isu social seperti konflik yang sering terjadi dffalam kehidupan social, serta dapat melatih pendekatan mereka dalam mengajar, dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa dikelas dan menemukan solusi terkait dengan masalah yang terjadi belakangan ini.

4. Aksi social (the action social)

Meliputi hal yang berkaitan dengan pendekatan transformative , akan teta[pi, menemabah kelompok yang menjadikan siswa dalam menghadapi isu, masalahn berkaitan dengan konsep. Tujuannya pengarahannya ini yaitu un tuk mendidik mahasiswa dalam menghadapi kritik social serta mengajarkan mereka terampil akan pengambilan keputusan yang tepat dalam memperoleh pendidikan plitis(Banks, 2002).

Istilah multicultural dapat digunakan baik di tataan deskriptif serta normative untuka deskripsi akan isu yang berkaitan pada masyarakat multicultural jika dilihat lebih mendalam pendidikan multicultural mempertimbangkan masyarakat atas strategi pendidikan sertab kebijakan. khususnya para pelajar dilingkungan sekolah maupun di perguruan tinngi. Pendidikan multicultural diharapkan isinya meliputi perbedaan etnis, temanya toleransi. Pendidikan multicultural menurut Jams A. Bank mengemukakan ide pikiran yang didalamnya memiliki dalam serangkaian konsep falsafah, gaya kehidupan pengalaman social, dan peluang pendidikan dalam negeri maupun luar negeri (Fathonah, 2020).

Penerapan Pendidikan multicultural dalam perguruan tinngi khususnya pada program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah PGMI, pengimplementasiannya dengan metode yang telah diberikan dosen klepsda mahasiswa, seperti pemberian pengenalan konsep multikulturalisme oleh dosen, pembelajaran penmdekatan hyang inklusif, penerapan dalam kegiatan praktek mengajar, dosen membangun keterampilan mahasiswa PGMI dalam social-emosional, pemanfaatan media yang variatif misalnya pennggunaan media yang mewakili keberagaman budaya dan kegiatan lintas budaya.

Dari hasil penelitian melalui metode wawancara kepada bebrapa mahasiswa jurusan PGMI dapat ditarik kesimpulannya bahwa dalam prosese pembelajaran yang telah dilaksanakan telah menjadi penggambaran nilai multicultural. Sudah terjalan dengan baik dalam pross belajar ,engajar maupun diluar pembelajaran sekaligus, justru pada saat pembagian kelompok dikelas pengajar atau biasa disebut dosen tidak membedakan antar mahasiswa meskipun mahasiswanya beragam entah itu suku, agama, budaya, ras dll. Setiap individu memiliki kesempatan untuk menunjukan kemampuannya tanpa terkecuali, mahasiswa bisa belajar dengan berfikir secara

mendasar, menciptakan mahasiswa yang berguna perguruan tinggi, dengan memberi tahu bagaimana pengalaman yang telah mereka lalui dalam lingkungan sekitar pendidikan. Akan tetapi hasil wawancara pada sebagian mahasiswa jurusan PGMI semester 3, pada sesama mahasiswa, pendidikan multicultural sudah terjalin dengan baik, bisa dilihat dari interaksi sesama mahasiswa yaitu adanya sifat saling menghormati, menghargai, dan dapat bertorelansi meskipun mereka berbeda.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menjadi strategi penting untuk membentuk sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik (Afista et al., 2021). Sedangkan data dari hasil temuan penulis sendiri dideteksi bahwa pendalaman mahasiswa jurusan PGMI serta dosen yang telah berupaya untuk memberikan nilai-nilai multikultural telah terlaksana dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat saling toleransi dan juga kebersamaan.

Maksud dari kebersamaan sendiri ialah setiap mahasiswa dapat memiliki hak yang sama akan hak sebagai warga Negara Indonesia, serta dalam perkuliahan mahasiswa seharusnya dapat perhatian yang sama. Selain dari nilai kebersamaan, terlihat pula pada nilai ukhwah Islamiyah untuk menjadikan muslim sebagai saudaranya, terdapat hadist analogi yang saling menguatkan supaya tetap kokoh, sementara jika dikaitkan dengan toleransi berarti dalam berhubungan sesama mahasiswa seharusnya saling menghargai supaya hubungan tetap terjalin kokoh. Contoh dalam sebuah pembelajaran, mahasiswa dikasih tugas untuk saling berdiskusi, dan saat akan berkomunikasi dan berinteraksi penghargaan tersebut sebagai tanda perbedaan dinamika yang memberikan macam macam estetika yang kemudian memberikan warna yang positif.

Penting juga dalam pemberian penghargaan seperti reward kepada mahasiswa yang telah berprestasi selama proses pembelajaran. Jig saw dan tutor sebaya adalah strategi yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Pasangan strategi tersebut adalah bentuk gambaran sikap dalam keilmuan dengan sebayanya. Supaya dianggap telah memahami akan materi yang telah disampaikan mahasiswa biasanya diminta untuk menjelaskan ilmu yang didapat kepada temannya.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan memiliki komponen penting dalam pengajaran sehingga diperlukan sebuah strategi dan metode. Oleh karena itu, ketika dosen hendak memberikan pelajaran diharuskan menggunakan strategi yang meliputi nilai multikulturalisme. Dan setelahnya juga meliputi masalah masalah atau isu kontemporer sebagai metode untuk internalisasi pendidikan multikulturalisme.

Kesimpulan dan Saran

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman ras, agama, bahasa dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Namun, banyak pihak yang menilai variasi tersebut justru memecah-belah negara, seperti kurangnya toleransi dan rasa hormat. Oleh karena itu, diperlukan suatu yang mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut. Keberagaman budaya lokal di berbagai daerah perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran, khususnya pada lingkup perguruan tinggi dalam keberlangsungan pembelajaran maupun pengajaran. Kepada jenjang (PGMI), guru dibekali untuk mengelola kelas yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural.

Sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan calon guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan, menanamkan rasa toleransi, dan mendorong siswa untuk menghargai dan bekerja sama dengan orang lain, terlepas dari budaya mereka, multicultural education di PGMI telah dilaksanakan. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari beberapa siswa PGMI, mereka mengatakan bahwa guru dan siswa telah menerapkan prinsip-prinsip multicultural education di departemen.

Pendidikan multikultural telah diterapkan di PGMI sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan calon guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan, menanamkan rasa toleransi, dan mendorong siswa untuk menghargai dan membantu orang lain meskipun berbeda budaya. Menurut informasi yang mereka kumpulkan dari beberapa siswa PGMI, guru dan siswa telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural di departemen mereka.

Daftar pustaka

- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128–147. <http://repository.uin-malang.ac.id/8611/>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853–862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Banks, J. A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=m3wOAQAAMAAJ>
- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon. https://books.google.co.id/books?id=eH_uAAAAMAAJ
- Fathonah, S. (2020). Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikultural. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 85–96.
- Haryati, T. A. (2009). Islam dan Pendidikan Multikultural. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).s
- Hernández, H. (2001). *Multicultural education: A teacher's guide to linking context process, and content* (2nd ed). Merrill Prentice-Hall.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Tharaba, M. F. (2020). Manajemen pendidikan multikultural perspektif Ulu al-Albab. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 92–106. <http://repository.uin-malang.ac.id/7971/>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies. https://books.google.co.id/books?id=_noIagAACAAJ
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural* (Cet. 1). Gavin Kalam Utama.